

¹Desi Widiya Puzi Astuti, ²Khairunnisa, ³Rini Septiyani, Isu-Isu Keberagamaan Sebagai Basis Modern-Kontemporer Pemikiran dalam Islam

Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya
<https://maryamsejahtera.com/index.php/Religion/index>
P-ISSN : 2962-6560 , E-ISSN : 2963-7139

ISU-ISU KEBERAGAMAAN SEBAGAI BASIS MODERN-KONTEMPORER PEMIKIRAN DALAM ISLAM

Desi Widiya Puzi Astuti

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin
Email: wdyaastuti12@gmail.com

Khairunnisa

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin
Email: itsichao374@gmail.com

Rini Septiyani

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin
Email: riniseptiyano4@gmail.com

Abstract

The world of modern-contemporary thought in Islam continues to experience an increase in its studies. The problems studied are no longer only about the main issues (ushul) but have widened to the range of things that are not explained in the Texts (furu'). This makes Islamic studies more colorful. As for diversity, it is a phenomenon which can also become and endless conflict. The Islamic study of diversity becomes a basic for newer thoughts in Islam. This paper will explain how diversity and its issues as well as religious applications and responses to fundamentalist, revivalist, modernis and tradisionalist movements.

Key words: *Issues of diversity, modern-contemporary thought, Islam*

Abstrak

Dunia pemikiran modern-kontemporer dalam Islam terus mengalami peningkatan dalam studinya. Masalah yang dikaji tidak lagi hanya seputar masalah pokok (ushul) tetapi sudah melebar ke jangkauan hal-hal yang tidak dijelaskan di dalam Nash (furu'). Hal ini menjadikan studi Islam semakin berwarna. Adapun keberagaman merupakan sebuah fenomena yang mana ia juga dapat menjadi sebuah konflik yang tidak berkesudahan. Studi Islam tentang keberagaman menjadi sebuah asas akan semakin barunya pemikiran-pemikiran dalam Islam. Tulisan ini akan menerangkan bagaimana keberagaman beserta isu-isunya serta aplikasi keberagaman dan respon gerakan fundamentalis, revivalis, modernis dan tradisionalis.

Kata kunci: Isu keberagamaan, pemikiran modern-kontemporer, Islam

1. Pendahuluan

Beberapa tahun terakhir ini, dinamika pemikiran Islam menampilkan tren yang selalu saja baru. Isu-isu dalam keberagamaan yang menjadi salah satu pemikiran dalam Islam yang juga kian marak ditemui di zaman sekarang. Hal ini ditandai juga dengan hadirnya era modern-kontemporer yang tidak hanya terjadi di dunia secara universal tetapi juga di dunia Islam. Pembahasan akan isu-isu keberagamaan semakin membanyak karena ia juga terkait dengan berbagai aspek masyarakat, misal dari suku, agama, ras dan budaya.

Perlu kita ketahui bahwa keberagamaan itu penting untuk diketahui, apalagi untuk Indonesia yang notabenehnya merupakan negara yang majemuk dengan berbagai macam budaya, suku dan agama tentunya. Oleh sebab itu sangat penting untuk menghargai dan menghormati keragaman yang ada, termasuk juga di dalamnya keragaman agama. Agama dapat menjadi topik yang sangat sensitif untuk dibicarakan. Selanjutnya, isu-isu terkait keberagamaan banyak terjadi di setiap belahan dunia yang kemudian menuju pada konflik, baik itu konflik antar pemeluknya maupun konflik antarkelompok dalam satu agama.

2. Kerangka Teori

Isu-isu Modern Kontemporer

Di era globalisasi ini, terjadi banyak permasalahan kehidupan. Permasalahan yang timbul dari segi politik, suku, budaya dan agama memunculkan suatu istilah mengenai isu-isu kontemporer. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, isu merupakan masalah yang dikedepankan dengan tujuan agar ditanggapi, kontemporer berarti pada masa kini dan keberagamaan berarti perihal beragama (keadaan atau sifat orang-orang yang beragama).

Menurut John M. Echols, dapat disimpulkan bahwa isu-isu kontemporer adalah suatu pokok persoalan yang sekarang masih kerap diperbincangkan, solusi, kebutuhan berdasarkan kondisi yang semakin modern yang terjadi pada lingkungan sekitar maupun mencakup dunia global. Berbagai isu-isu kontemporer yang mulanya timbul dari bangsa Barat yang hingga saat ini masih kita lihat dan dengar di berbagai media seperti buku, televisi dan internet.

Tidak dapat dipungkiri, bahwa semakin maju zaman, semakin modern pula pemikiran Islam saat ini. Hal ini tentu saja menimbulkan permasalahan yang tidak dapat dihindari oleh umat beragama, yaitu isu-isu keberagamaan modern

kontemporer. Diantara hal nya masih menjadi perdebatan yang terus berlanjut hingga saat ini.¹

3. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam studi Pustaka (*library research*). Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Data yang penulis peroleh, baik itu dalam bentuk artikel, buku, atau sejenisnya kemudian dianalisis serta ditelaah secara mendalam atas referensi yang dipakai. Adapun untuk menganalisis data tersebut, penulis menggunakan analisis-deskriptif, sebagaimana halnya dalam studi kepustakaan atau *library research*. Untuk hal selanjutnya, penulis akan menerangkan beberapa poin-poin tertentu yang terkait dengan objek dari penelitian.

4. Hasil dan Pembahasan

Pengertian Keberagamaan dalam Pemikiran Modern-Kontemporer Islam

Keberagamaan berawal dari kata dasarnya, yaitu agama yang memiliki arti keadaan orang yang memeluk agama dalam mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan. Dengan makna lain bahwa keberagamaan merupakan penghayatan terhadap agama dalam kehidupan.² Keberagamaan atau juga disebut religiusitas adalah standar keyakinan, pengetahuan, penghayatan dan pelaksanaan oleh seseorang terhadap agama yang dipercayainya. Keberagamaan juga bisa diartikan sebagai sikap pemsrahan atau penyerahan diri kepada suatu zat yang di luar dari dirinya yang mana hal ini terwujud dari bagaimana aktivitas dan kegiatan individu sehari-hari. Pendapat lain mengatakan bahwa keberagamaan merupakan perilaku yang bersumber dari *nash* baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Di sisi lain keberagamaan sendiri menunjukkan kepada rangkaian kegiatan, perbuatan dan perilaku orang beriman yang sudah melaksanakan ajaran agama-Nya, dalam kehidupan mereka.³

Jika kita telah mengetahui apa pengertian dari agama sendiri, maka tidak sulit untuk memberikan definisi atau pemahaman terhadap keberagamaan. Ia dapat dipahami sebagai penerapan, ketuhanan, keimanan, sikap dan perilaku yang tersusun dalam sistem mental kepribadian.⁴ Maksudnya adalah bahwa sikap dan perilaku tersebut terwujud karena kuatnya keyakinan yang telah diyakini terhadap agama tersebut.

¹Ayu Mila, "Isu-Isu Kontemporer," dalam <https://ayumilaweb.wordpress.com/2017/11/17/isu-isu-kontemporer-makalah-by-ayu-m-a/>, diakses pada 18 April 2023.

²M. Sugiyanto, "Efektivitas Lembaga Dakwah Badan Amalan Islam dalam Meningkatkan Keberagamaan Jamahnya," *Sinopsis Tesis* (Semarang: Program Magister IAIN Walisongo, 2011), hal. 11.

³Sulpi Affandy, "Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Perilaku Keberagamaan Peserta Didik," *Jurnal Atthulab*, Vol. 2, No. 2, 2017, hal. 200.

⁴Jasmiati, "Pembinaan Keberagamaan Anak," *Jurnal Penelitian & Pengabdian*, Vol. 5, No.2, Juli-Desember 2017, hal. 178.

Keberagamaan atau religiusitas sendiri berperan sebagai suatu sistem nilai terhadap aturan-aturan tertentu. Apabila ditinjau secara umum, aturan-aturan tersebut menjadi pedoman dalam bertingkah laku agar sesuai dengan keyakinan agama yang ia anut. Keberagaman juga berperan sebagai suatu karakter atau ciri yang khas terhadap orang yang menganut agama.⁵

Pemikiran modern-kontemporer Islam adalah pemikiran Islam yang berkembang pada masa modern, di mana ia bermula dari abad 19-an sampai sekarang. Pemikiran Islam kontemporer umumnya ditandai dengan timbulnya kesadaran baru akan keberadaan zaman modern di satu sisi dan keberadaan tradisi di sisi lain serta bagaimana keduanya sebaiknya dipahami. Selanjutnya modernitas dan tradisi merupakan tema utama dalam pemikiran Islam modern kontemporer.⁶

Isu-isu Keberagamaan

Isu-isu keberagamaan di sini maksudnya adalah konflik yang muncul dalam kehidupan beragama. Ada banyak problematika yang bisa atau mungkin dapat muncul dalam konsekuensi dari aktivitas yang dilakukan seseorang ketika menjalankan agamanya, di sini pemakalah akan menyebutkan beberapa di antaranya.

1. Sekularisme Agama

Sekularisasi berasal dari kata dasar sekuler. Lorens Bagus mendefinisikan kata sekuler sebagai duniawi, berhubungan dengan waktu, berkaitan dengan benda-benda yang tidak dianggap sakral, jauh dari muatan keagamaan, tidak rohani.⁷ Pembagian sekuler menjadi beberapa kategori ini untuk mendefinisikan situasi dimana otonomi duniawi dipisahkan dari pengaruh agama.⁸

Menurut pendapat sebagian orang, sekularisasi menjadi tantangan yang mempersempit peran dari agama.⁹ Menurut kaum fundamentalis, kondisi ini tidak hanya mempersempit peran dari agama, tetapi juga dapat menghapuskan agama dan perannya dalam kehidupan dunia. Namun, sekularitas memiliki beberapa masalah, seperti keterasingan agama dalam kehidupan publik, kemunduran dalam hal kepercayaan dan penerapannya, serta perubahan cara beriman. Sekularisasi mengubah tindakan manusia dan orientasi berpikir. Sehingga agama dan berbagai ajarannya tidak dilihatnya lagi sebagai pedoman dalam menata kehidupan. Sekularisasi menjadikan manusia mempunyai pemisahan yang jelas antara beragama

⁵Aris Rahman Saleh, "Dimensi Keberagamaan dalam Pendidikan," *Jurnal Jendela Pendidikan*, Vol. 2, No. 4, November 2022, hal. 581.

⁶Mohammad Muslih, "Pemikiran Islam Kontemporer, Antara Mode Pemikiran dan Model Pembacaan," *Jurnal TSAQAFAH*, Vol. 8, No. 2, Oktober 2012, hal. 349.

⁷Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), hal. 980.

⁸Markus Meran, "Agama dan Sekularisme di Indonesia: Hybriditas Dan Komoditas Agama," *Jurnal JUMPA* Vol. VII, No.1, April 2019, hal. 105.

⁹M. Rusli Karim, *Agama, Modernisasi Dan Sekularisasi* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1997), hal. 33.

dan bernegara. Agama hanya dipandang sebagai sebuah peranan yang meningkatkan iman dan moral penganutnya hanya secara pribadi.¹⁰

2. Fanatisme Agama

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), fanatisme berasal dari kata fanatik yang berarti keyakinan atau kepercayaan yang teramat kuat terhadap suatu ajaran (agama, politik dan sebagainya). Suatu sikap dapat didasarkan pada pemikiran dan pemahaman yang tidak berubah atau menjadi tetap pada suatu sudut pandang, yang menurut Winston Churchill bahwa “*A fanatic is one who can’t change his mind and won’t change the subject*” maksudnya adalah bahwa seorang yang fanatik itu ia tidak dapat berubah pola pikirnya dan tidak akan berubah topik pembahasannya. Fanatisme merupakan sikap dan pandangan yang sempit, sehingga bersifat keras dan agresif. Bukan berdasarkan akal sehat, tapi emosi yang tak terkendali. Kurangnya akal sehat ini mendorong orang untuk melakukan atau menyukai hal-hal yang dianggap berlebihan atau tidak proporsional.¹¹

Dalam hal beragama, sebenarnya memang kita wajib fanatik, namun bukan fanatik buta, melainkan fanatik yang terukur dan objektif. Apabila seseorang sudah fanatik dengan agamanya, dengan artian sudah menjadi fanatisme agama, maka dikhawatirkan akan mengarah pada tindakan ekstrim, intoleransi hingga terror.

3. Radikalisme Agama

Radikalisme adalah gerakan yang berpandangan kolot (tidak modern) dan sering menggunakan kekerasan dalam mengajarkan keyakinan mereka. Jika dilihat dari sisi agama, radikalisme ini adalah sifat fanatisme yang sangat tinggi terhadap agamanya sehingga menggunakan cara kekerasan dalam mengajak orang lain agar sepaham dengannya.¹² Sementara agama Islam merupakan agama kedamaian. Islam tidak pernah membenarkan penggunaan kekerasan untuk menyebarkan agama, paham keagamaan dan paham politik, namun tidak dapat dipungkiri bahwa sepanjang sejarahnya terdapat kelompok-kelompok Islam tertentu yang menggunakan kekerasan untuk tujuan politik, mempertahankan paham keagamaannya secara ketat, yang dalam bahasa peradaban global sering disebut sebagai radikalisme Islam. Islam juga sebagai agama damai sebenarnya tidak membenarkan adanya praktek kekerasan. Cara-cara yang radikal untuk mencapai tujuan yang politis atau mempertahankan apa yang

¹⁰Meran, “Agama Dan Sekularisme Di Indonesia: Hybriditas Dan Komoditas Agama,” hal. 106.

¹¹Dimas Pramudyo, “Hubungan Fanatisme Agama Terhadap Toleransi Agama pada Front Pembela Islam (FPI),” *Skripsi* (Malang: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya, 2018), hal. 14.

¹²Muhammad Sufyan Ats-Sauri dan Mahmud Arif, “Telaah Keberagamaan Radikalisme Islam dan Aktualisasinya dalam Pendidikan,” *Jurnal Raden Fatah*, Vol. 3, No. 01, Januari 2021, 17.

dianggap suci maupun sakral bukanlah cara yang Islami. Sebenarnya tidak ada julukan radikalisme di dalam Islam sendiri.¹³

Harus diakui bahwa faktor sentimen keagamaan adalah salah satu penyebab terjadinya gerakan radikalisme, termasuk solidaritas keagamaan dengan kawan-kawan yang ditindas oleh kekuatan-kekuatan tertentu. Namun secara lebih spesifik disebutkan bahwa ini adalah faktor emosi keagamaannya, walaupun gerakan radikalisme selalu mengibarkan bendera dan simbol agama sebagai dalil untuk jihad, membela agama dan lain-lain. Dalam konteks ini yang dimaksud dengan emosi keagamaan adalah sebagai pemahaman tentang kenyataan yang sifatnya menafsirkan (memaknai agama).¹⁴

4. Ekstremisme Agama

Ekstremisme merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan suatu doktrin atau sikap, baik politik maupun agama, yang membutuhkan tindakan dengan segala cara untuk mencapai tujuannya. Ekstremisme adalah sikap berlebihan dalam beragama, khususnya penerapan agama secara kaku dan kasar yang melampaui batas akal. Ekstremisme bukanlah monopoli satu agama saja. Dalam sejarah Islam, nama-nama gerakan ekstremis ini terus silih berganti. Menurut pakar sejarah Islam dari *University of Nottigham* di Inggris, Prof. Hugh Goddard, PhD, tidak hanya Islam dan Kristen yang bersikap liberal dan ekstrem, namun juga pemeluk lain. Irlandia memiliki kelompok antara Katolik dan Kristen, India memiliki kelompok ekstremis Hindu, dan Indonesia memiliki ekstremis Islam.¹⁵

Mereka yang ekstremisme mengaku sebagai Muslim, tetapi mereka secara sadis membunuh orang, melakukan serangan teroris, dan lain-lain. Seringkali kelompok ekstremis yang menyebar di Indonesia mencuci otak masyarakat untuk melawan budayanya sendiri. Seperti *tawasul*, *tabaruk*, *istigotsah* dan *ziarah*. Menurut mereka amalan-amalan seperti itu dapat menjadikan seseorang menyekutukan Allah.¹⁶

5. Pluralisme Agama

Indonesia dengan segala kemajemukannya memunculkan sebuah paham, yaitu paham pluralisme. Pluralisme di Indonesia tercakup dalam *Bhinneka Tunggal Ika*. Ditilik dari sisi definisinya, pluralisme sendiri berasal dari bahasa Inggris, yaitu *pluralism*, yang tersusun dari dua kata, yaitu *plural*

¹³Syamsul Bakri, "Islam dan Wacana Radikalisme Agama Kontemporer" *Jurnal Dinika*, Vol. 3, No. 1, Januari 2004, hal. 3.

¹⁴Bakri, "Islam dan Wacana Radikalisme Agama Kontemporer," hal. 7.

¹⁵A Faiz Yunus, *Radikalisme, Liberalisme dan Terorisme* (Depok: Jurnal Studi Al-Quran Vol. 13, No. 1, 2017), hal. 82.

¹⁶Mu'arif Ri'at Syauqi, "Moderatisme dan Ekstremisme dalam Agama" dalam <https://www.nu.or.id/amp/opini/moderatisme-dan-ekstremisme-dalam-agama-lvozl>, diakses pada 12 April 2023.

dan isme. Plural bisa diartikan beragam dan isme adalah paham. Sehingga pluralisme adalah berbagai pemahaman atau beragam pemahaman.¹⁷

Pada dasarnya, pluralisme sendiri tidak selamanya hanya berkaitan dengan agama. Namun, pluralisme juga bisa merupakan sebuah sudut pandang yang menerangkan tentang kemajemukan budaya, adat dan suku. Kenyataannya, pluralisme sendiri tidak menyamaratakan terhadap semua agama yang ada di Indonesia. Pernyataan yang mengatakan bahwa pluralisme artinya menganggap semua agama itu sama dan kebenaran tentang agama itu relatif telah dibantah oleh fatwa MUI Tahun 2005.¹⁸

Ada beberapa faktor yang menyebabkan adanya pluralisme agama ini. *Pertama*, keyakinan yang sangat kuat terhadap apa yang diimani dan diyakininya. Namun, hal ini wajar karena jika tidak begitu maka akan dipertanyakan sejauh mana keyakinannya terhadap suatu keyakinan atau agama. *Kedua*, timbulnya pemikiran tentang persoalan liberalisme. Liberalisme menggaungkan akan toleransi, kebebasan, kesamaan dan pluralisme. Sehingga liberalisme lah yang menjadi embrio lahirnya pluralisme agama ini. Sebab sebenarnya konsep pluralisme ini berawal dari dunia Barat yang memiliki paham liberal dan sekularistik. Bagi mereka, kebenaran akan suatu agama itu relatif.¹⁹ *Ketiga*, banyaknya studi-studi ilmiah modern tentang agama-agama di dunia. Kesimpulan penting yang berhasil didapat ialah agama itu hanya sebuah bentuk perwujudan yang bermacam-macam. Artinya bahwa agama itu tidak pernah lepas dari berbagai macam situasi dan kondisi masyarakat yang ada di seluruh dunia.

Banyak perdebatan yang muncul dari lahirnya paham pluralisme ini, ada yang tidak setuju dan ada juga yang setuju. Mereka yang tidak setuju mengatakan bahwa pluralisme ini asalnya dari Barat jadi ia akan cenderung liberalis dan sekularistik ditambah pluralisme juga dapat mencampurbaurkan antara satu agama dengan agama yang lain. Adapun kelompok yang setuju mengatakan bahwa tujuan dari pluralisme ini juga untuk menjaga keseimbangan dan kerukunan antarumat beragama.

Aplikasi Keberagamaan dan Respon Gerakan Islam Fundamentalis, Revivalis, Modernis dan Tradisionalis

Aplikasi Keberagaman dalam hal ini maksudnya adalah penerapan atau pengimplementasian menyangkut perihal seseorang dalam beragama. Ada beberapa solusi untuk meredam dan mengatasi konflik atau isu keberagamaan, yaitu moderasi beragama dan toleransi.

¹⁷Busyro, Aditiya Hari Ananda dan Adlan Sanur Tarihoran, "Moderasi Islam (Wasathiyah) di Tengah Pluralisme Agama Indonesia," *Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan*, Vol. 03, No. 01, Januari-Juni 2019, hal. 3.

¹⁸Firdaus M. Yunus, "Agama dan Pluralisme," *Jurnal Ilmiah Futura*, Vol. 13, No. 2, 2014, hal. 213-19.

¹⁹Baco Sarluf, "Pluralisme adalah Fundamentalisme," *Dialektika*, Vol. 11, No. 2, 2018, hal. 66-74.

Pertama, moderasi beragama. Menurut KBBI, kata moderasi berakar dari bahasa latin, yaitu “*moderatio*” yang memiliki arti tidak kekurangan dan tidak kelebihan (sedang). Secara istilah, moderasi artinya sikap menghindari atau mengurangi keekstreman. Adapun menurut bahasa Arab, kata moderasi disebut dengan kata “*alwasathiyah*” yang berakar dari kata “*wasath*” yang artinya tengah-tengah diantara dua batas, standar atau biasa-biasa saja, atau dengan keadilan. Jika dilihat secara istilah, “*wasathiyah*” adalah ajaran agama Islam yang mengarahkan kepada umatnya untuk bersikap seimbang, adil, tengah-tengah, bermaslahat dan proporsional.²⁰ Jadi, apabila kata *moderasi* dipadukan dengan kata *beragama* menjadi sebuah kata baru, yaitu “*moderasi beragama*” yang artinya sikap menghindari keekstreman dalam praktik beragama. Moderasi beragama sebagai solusi untuk mencegah terjadinya radikalisme dalam kehidupan bermasyarakat.

Solusi kedua, toleransi. Sikap toleransi antar umat beragama merupakan suatu hal yang sangat penting dalam menjalankan sikap pluralisme. Toleransi adalah sikap tenggang rasa dan saling menghargai terhadap sesama manusia. Adapun toleransi agama merupakan salah satu dari bentuk toleransi. Namun, di era modern saat ini sudah jarang ditemui sikap-sikap toleransi antarumat beragama, apalagi di kalangan anak muda zaman sekarang.

Selanjutnya, salah satu contoh kasus nyata tidak adanya toleransi antar umat beragama adalah seperti serangan bom yang terjadi di gereja Medan, dari insiden tersebut kita dapat melihat bahwa tidak adanya sikap saling menghargai antar umat beragama yang sedang menjalankan ibadah. Dari kasus tersebut ada sebuah pembelajaran yang bisa di ambil untuk dipelajari sebagai ladang untuk menumbuhkan sikap toleransi, dimanapun kita berada kita harus selalu mengingat apa itu toleransi dan betapa pentingnya toleransi dalam kehidupan kita sebagai manusia yang beragama.²¹

Solusi ketiga, musyawarah. Musyawarah diharapkan dapat menyelesaikan konflik atau persengketaan yang terjadi antarumat beragama, tanpa menghadirkan aksi kekerasan atau perkelahian. Solusi terakhir, egaliter. Egaliter ini menurut KBBI adalah bersifat sama; sederajat. Maksudnya adalah adanya perbedaan tradisi dan keyakinan tidak membuat seseorang bersikap diskriminatif terhadap orang lain, karena semuanya itu sama, mereka mempunyai hak dan kewajiban yang harus terpenuhi. Oleh karena itu, solusi-solusi yang dihadirkan di sini diharapkan dapat memperkuat tali persaudaraan antar umat beragama, sekalipun ia memiliki keyakinan yang berbeda antara satu dengan yang lain.

Selanjutnya, isu-isu keberagamaan yang hadir memunculkan gerakan-gerakan Islam, yaitu fundamentalis, revivalis, modernis dan tradisionalis. Empat gerakan ini hadir sebagai respon dalam menyikapi isu-isu keberagamaan yang

²⁰Rahmat Hidayat, “Toleransi Dan Moderasi Beragama,” *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, Vol. 2, No. 2, 2022, hal. 50.

²¹Hidayat, “Toleransi Dan Moderasi Beragama,” hal. 51.

ada. Para tokoh muslim berbeda pandangan dalam menyikapi isu-isu yang beragam dalam keberagamaan. Ada kelompok yang menampung terlebih dahulu kemudian mencari titik penyelesaiannya, ada juga kelompok yang menolak secara nyata dan ada juga yang menyetujui tanpa banyak bicara. Tahapan umat Islam dalam merespon semua isu yang berkembang dalam diskursus pemikiran modern-kontemporer Islam ini jelas berbeda karena masing-masing tokoh memiliki pemikiran dan pandangan yang berbeda. Mereka memiliki gagasan masing-masing akan bagaimana Islam menurut mereka yang lebih bijak dalam merespon setiap isu yang ada. Namun, hal ini adalah suatu hal yang wajar ketika terdapat perbedaan penafsiran dan pandangan dalam tradisi pemikiran hukum Islam.²² Adapun penjelasan tentang empat gerakan ini lebih jelasnya, sebagai berikut.

1. Fundamentalis

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), fundamental sebagai kata sifat yang memberikan pengertian mendasar (pokok) yang berasal dari kata “fundamen” yang berarti dasar, asas, alas, fondasi. Fundamentalisme dikarenanya dapat diartikan sebagai paham yang berusaha untuk mencapai sesuatu yang dianggap mendasar.²³

Istilah fundamentalisme pada mulanya hanya digunakan untuk menyebut umat Katolik yang menolak modernitas dan mempertahankan ortodoksi agama mereka. Namun, saat ini istilah tersebut juga digunakan untuk pemeluk agama lain yang memiliki kemiripan, sehingga muncul pula fundamentalisme Islam, Hindu, dan Buddha. Akibatnya, penggunaan istilah fundamentalisme menimbulkan citra tertentu dalam pelaksanaan atau pemeliharaan keyakinan agama. Mereka yang berlabel fundamentalis seringkali dicap sebagai irasional, tidak masuk akal dan bila perlu mereka akan cenderung melakukan tindak kekerasan.²⁴

2. Revivalis

Secara bahasa revivalisme berasal dari kata “revival” yang berarti “penghidupan kembali dan kebangkitan kembali.”²⁵ Gerakan revivalisme Islam secara umum muncul dalam sejarah Islam ketika umat Islam merasa terancam dan diliputi rasa krisis akibat kekalahan dalam perang, namun belum ada kesepakatan mengenai makna revivalisme oleh para pengkaji Islam tentang suatu istilah tertentu yang dianggap tepat untuk menggambarkan fenomena kebangkitan Islam kontemporer ini.²⁶

²²Muhammad Harfin Zuhdi, “Karakteristik Pemikiran Hukum Islam,” *Jurnal Ahkam*, Vol. XIV, No. 2, Juli 2014, hal. 183.

²³Dwi Ratnasari, “Fundamentalisme Islam,” *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 4 No. 1, 2010, hal. 3.

²⁴Ratnasari, “Fundamentalisme Islam,” hal. 4.

²⁵Murklm, “New Revivalisme Islam,” *Jurnal Dosen IAIN Bengkulu*, Vol. 10 No. 2, 2017, hal. 2.

²⁶M. Nurdin Zuhdi, “Kritik Terhadap Pemikiran Gerakan Keagamaan Kaum Revivalisme Islam di Indonesia,” hal. 4.

Gerakan ini melibatkan beberapa aktivis keagamaan yang melibatkan kelompok Islam militan. Kelompok militan ini memiliki tingkat kesadaran politik yang sangat tinggi, memusuhi Negara, oknum penguasa dan juga lembaga negara. Terdapat hubungan simbiotik antara pendukung gerakan revivalis dengan kelompok militan, dimana kelompok militan dengan mudah merekrut anggota baru dan dengan mudah bersembunyi di balik gerakan revivalis Islam ketika berhadapan dengan penguasa.

3. Modernis

Kata modern artinya mutakhir atau terbaru. Sedangkan modernisme diartikan dengan pembaharuan-pembaharuan corak atau model kehidupan, gaya hidup dan adat modern. Julukan lain yang wujudnya hampir sama dengan modernisme adalah modernisasi, yaitu gerakan untuk memperbaharui corak-corak dari kehidupan di masa lalu untuk menuju model kehidupan atau menuju bentuk yang baru atau penerapan model-model baru.²⁷ Istilah modernisme juga bisa diartikan sebagai fase sejarah dunia yang paling akhir yang ditandai dengan kepercayaan pada sains, kemajuan, sekularisme dan kepercayaan.²⁸

Menurut Ahmad Hassan, modernisme adalah aliran pemikiran keagamaan yang memaknakan Islam secara rasional untuk disesuaikan dengan kemajuan zaman.²⁹ Fazlur Rahman mendefinisikan modernis Islam sebagai orang yang melakukan suatu usaha secara sadar untuk merumuskan prinsip-prinsip dan nilai-nilai Islam (*Islamic values*) sesuai dengan pemikiran modern atau mengintegrasikan pemikiran-pemikiran dan institusi-institusi modern ke dalam Islam.³⁰

4. Tradisionalis

Tradisionalis berasal dari kata bahasa Inggris "*tradition*" yang selanjutnya diterjemahkan ke bahasa Indonesia menjadi tradisi.³¹ Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, kata "*tradisi*" didefinisikan dengan ajaran, kepercayaan, kebiasaan, adat dan sebagainya yang telah turun temurun dari leluhur. Adapun tradisionalisme yaitu ajaran atau paham yang berdasarkan tradisi.³² Tradisionalisme merupakan ajaran teologi dan filsafat yang menafikan adanya kesanggupan manusia dalam usaha untuk menemukan kebenaran sendiri. Mereka berpendapat bahwa semua

²⁷WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Cet. XII. (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hal. 1088.

²⁸Akber S. Ahmed, *Postmodernism and Islam: Predicament and Promise* (London: Routledge, 1992), hal. 6.

²⁹Ahmad Hassan, *The Doctrine of Ijma' in Islam* (Islamabad: Research Institute, 1976), hal. 226–227.

³⁰Fazlur Rahman, *Islam* (Chicago: University of Chicago, 1979), hal. 222.

³¹John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Cet. XII. (Jakarta: Gramedia, 1979), hal. 599.

³²Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Terbaru* (Gita Media Press, 2012).

kebenaran harus diturunkan melalui perwahyuan Ilahi.³³ Tradisionalisme Islam, juga sesekali dikenal dengan Islam tradisional, meliputi makna yang luas. Mereka diyakini sebagai Islam yang murni. Tradisi mengandung kebenaran, kesakralan dan keabadian yang pasti, kebijaksanaan permanen, juga penerapan yang berkepanjangan dari nilai-nilai yang abadi pada situasi dan kondisi yang beraneka ragam dari ruang dan waktu.³⁴

5. Simpulan

Islam hadir sebagai agama penutup sekaligus *rahmatan lil 'alamiin*, yang artinya rahmat bagi seluruh alam. Islam selalu menginginkan adanya kedamaian. Namun, adanya ketidakdamaian yang terjadi di Islam bukanlah salah agamanya namun beberapa pengikutnya lah yang berbuat kerusakan. Sebab, perihal seseorang dalam beragama atau kita sebut sebagai keberagamaan ini bisa berbeda-beda. Itu tergantung bagaimana pandangan pribadinya. Keberagamaan yang hadir merupakan sebuah anugerah. Akan tetapi, ia juga sekaligus menghasilkan isu yang tidak berkesudahan. Indonesia sebagai negara majemuk sering menghadapi permasalahan mengenai agama. Bukan hal yang langka lagi, karena pembahasan seputar agama di Indonesia ini bisa menjadi topik yang sangat sensitif.

Indonesia memiliki semboyan atau moto yang tujuannya untuk mempersatukan, yaitu *Bhinneka Tunggal Ika* yang memiliki makna “Berbeda-beda tetapi tetap satu.” *Bhinneka Tunggal Ika* menyatukan Indonesia dengan segala kemajemukannya, mulai dari ras, suku, bahasa, bangsa, adat istiadat, budaya, bahkan juga agama. Namun, aneh rasanya mengingat hal ini tidak menjadikan Indonesia bersikap terbuka dalam perbedaan. Beberapa masih menganggap aneh ketika orang lain mengekspresikan dirinya terhadap keyakinannya, beberapa cenderung menandai hal-hal yang terlihat aneh di mata mereka. Berbanding terbalik dengan negara sekuler yang justru mereka di sana bebas untuk mengekspresikan dirinya. Indonesia sebagai negara penganut Islam terbanyak di dunia, yang harusnya membawa kedamaian terhadap negerinya sendiri bahkan jika bisa untuk dunia. Namun, malah isu-isu keberagamaan itu banyak muncul di ruang lingkup agama Islam juga.

Terlepas dari itu semua, sebuah permasalahan atau konflik dalam kehidupan beragama itu akan terus terjadi, tanpa bisa dihindari. Hal ini karena setiap orang memiliki cara pandang yang berbeda terhadap agama yang diyakininya. Namun, yang perlu dicari bukanlah bagaimana caranya agar konflik tersebut hilang. Tetapi lebih kepada bagaimana ia dapat diredam dan tidak menyebabkan kerusakan yang besar bagi kehidupan.

³³Syamsuar Syam, “Tradisionalisme Islam Suatu Karakter Dan Pola Pengembangan Islam Di Indonesia,” *Al Hikmah: Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi* (tth), hal. 21.

³⁴Seyyed Hossein Nasr, *Traditional Islam in Modern World* (London and New York, 1987), hal. 13.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandy, Sulfi. "Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Perilaku Keberagamaan Peserta Didik." *Jurnal Atthulab*. Vol. 2, No. 2, 2017.
- Ahmed, Akber S. *Postmodernism and Islam: Predicament and Promise*. London: Routledge, 1992.
- Ats-Sauri, Muhammad Sufyan dan Mahmud Arif. "Telaah Keberagamaan Radikalisme Islam dan Aktualisasinya dalam Pendidikan." *Jurnal Raden Fatah*. Vol. 3, No. 01, Januari 2021.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Busyro, Aditiya Hari Ananda dan Adlan Sanur Tarihoran. "Moderasi Islam (Wasathiyah) di Tengah Pluralisme Agama Indonesia." *Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan*. Vol. 03, No. 01, Januari-Juni 2019.
- Echols, John M dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*. Cet. XII. Jakarta: Gramedia, 1979.
- Hasri. "Studi Kritis Pemikiran Pemikir Islam Kontempore." *Journal of Islamic Education Management*. Vol. 1, No. 1, Oktober 2016.
- Hassan, Ahmad. *The Doctrine of Ijma' in Islam*. Islamabad: Research Institute, 1976.
- Hidayat, Rahmat. "Toleransi Dan Moderasi Beragama." *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*. Vol. 2, No. 2, 2022.

¹Desi Widiya Puzi Astuti, ²Khairunnisa, ³Rini Septiyani, Isu-Isu Keberagamaan Sebagai Basis Modern-Kontemporer Pemikiran dalam Islam

- Jasmiati. "Pembinaan Keberagamaan Anak." *Jurnal Penelitian & Pengabdian*. Vol. 5, No.2, Juli-Desember 2017.
- Karim, M. Rusli. *Agama, Modernisasi dan Sekularisasi*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1997.
- Meran, Markus. "Agama dan Sekularisme di Indonesia: Hybriditas dan Komoditas Agama." *Jurnal JUMPA*. Vol. VII, No.1, April 2019.
- Mila, Ayu. "Isu-Isu Kontemporer" dalam <https://ayumilaweb.wordpress.com/2017/11/17/isu-isu-kontemporer-makalah-by-ayu-m-a/>, diakses pada 18 April 2023.
- Murklm. "New Revivalisme Islam." *Jurnal Dosen IAIN Bengkulu*. Vol. 10, No. 2, 2017.
- Muslih, Mohammad. "Pemikiran Islam Kontemporer, Antara Mode Pemikiran dan Model Pembacaan." *Jurnal TSAQFAH*. Vol. 8, No. 2, Oktober 2012.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Traditional Islam in Modern World*. London and New York, 1987.
- Poerwadarminta, WJS. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Cet. XII. Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Pramudyo, Dimas. "Hubungan Fanatisme Agama Terhadap Toleransi Agama pada Front Pembela Islam (FPI)." *Skripsi*. Malang: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya, 2018.
- Rahman, Fazlur. *Islam*. Chicago: University of Chicago, 1979.
- Ratnasari, Dwi. "Fundamentalisme Islam." *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*. Vol. 4, No. 1, 2010.
- Saleh, Aris Rahman. "Dimensi Keberagamaan dalam Pendidikan." *Jurnal Jendela Pendidikan*. Vol. 2, No. 4, November 2022.
- Sugiyanto, M. "Efektivitas Lembaga Dakwah Badan Amalan Islam dalam Meningkatkan Keberagamaan Jamahnya." *Sinopsis Tesis*. Semarang: Program Magister IAIN Walisongo, 2011.
- Syam, Syamsuar. "Tradisionalisme Islam Suatu Karakter Dan Pola Pengembangan Islam Di Indonesia." *Al Hikmah: Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi (tth)*.
- Syauqi, Mu'arif Ri'at. "Moderatisme dan Ekstremisme dalam Agama" dalam <https://www.nu.or.id/amp/opini/moderatisme-dan-ekstremisme-dalam-agama-lvozl>, diakses pada 12 April 2023.
- Tim Prima Pena. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Terbaru*. Gita Media Press, 2012.
- Yunus, A Faiz. "Radikalisme, Liberalisme dan Terorisme." *Jurnal Studi Al-Quran*. Vol. 13, No. 1, 2017.
- Yunus, Firdaus M. "Agama dan Pluralisme." *Jurnal Ilmiah Futura*. Vol. 13, No. 2, 2014
- Zuhdi, M. Nurdin. "Kritik Terhadap Pemikiran Gerakan Keagamaan Kaum Revivalisme Islam di Indonesia."
- Zuhdi, Muhammad Harfin. "Karakteristik Pemikiran Hukum Islam." *Jurnal Ahkam*. Vol. XIV, No. 2, Juli 2014.